

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM ASESMEN NASIONAL BERBASIS KOMPUTER DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR (STUDI KASUS PADA UPT SD NEGERI 1 TANJUNG ANOM)

**Sigit Ahmadi Putra¹, Juhri Abdul Muin², Muhammad Badrun³,
Fatqul Hajar Aswad⁴**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung, Indonesia

e-mail: *1sigitahmadi703@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian evaluatif dan menerapkan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Lokus penelitian adalah UPT SD Negeri 1 Tanjung Anom, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, proktor, dan teknisi yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ANBK. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi konteks, pelaksanaan ANBK telah selaras dengan kebijakan nasional, namun pemaknaan tujuan program masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai dasar refleksi peningkatan mutu. Pada dimensi input, sekolah telah menyiapkan sumber daya pendukung, tetapi masih menghadapi keterbatasan kompetensi teknis sumber daya manusia dan sarana prasarana teknologi informasi. Dimensi proses menunjukkan bahwa pelaksanaan ANBK telah mengikuti prosedur yang ditetapkan, meskipun efektivitasnya masih terhambat oleh kendala teknis dan kesiapan peserta didik. Pada dimensi produk, ANBK telah menghasilkan data pemetaan mutu pendidikan, namun pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan pembelajaran belum optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan pemaknaan kebijakan, kesiapan sumber daya, dan pemanfaatan hasil asesmen sangat diperlukan agar ANBK dapat berfungsi secara optimal sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar.

Kata Kunci: ANBK, evaluasi program, model CIPP, mutu pendidikan, sekolah dasar

ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of the Computer-Based National Assessment (ANBK) in improving the quality of education at the elementary school level. The research employed a qualitative approach with an evaluative design using the CIPP model (Context, Input, Process, and Product). The study was conducted at SD Negeri 1 Tanjung Anom, Ambarawa District, Pringsewu Regency, Lampung Province, involving the school principal, teachers, proctors, and technicians as research participants. Data were collected through interviews, observations, and document analysis, and analyzed using qualitative techniques consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that, in the context dimension, the implementation of ANBK is aligned with national policies; however, the understanding of program objectives remains largely administrative. In the input dimension, supporting resources have been prepared, yet limitations persist in human resource technical competencies and information technology infrastructure. The process dimension shows that ANBK was implemented according to established procedures,

although its effectiveness was constrained by technical problems and students' readiness. In the product dimension, ANBK has generated educational quality mapping data, but its utilization for decision-making and instructional improvement has not been optimal. This study highlights the need to strengthen policy understanding, enhance resource readiness, and systematically utilize assessment results to ensure ANBK functions effectively as an instrument for improving educational quality in elementary schools.

Keywords: CIPP model, computer-based national assessment, educational quality, elementary school, program evaluation

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan dasar merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berdaya saing dan berkarakter. Pada jenjang sekolah dasar, mutu pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari kualitas proses pembelajaran, pembentukan karakter, serta lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif. Oleh karena itu, sistem evaluasi pendidikan dituntut untuk mampu memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai kondisi satuan pendidikan, baik dari aspek kebijakan, sumber daya, proses pelaksanaan, maupun hasil yang dicapai. Evaluasi yang bersifat parsial dan hanya menekankan hasil akhir dinilai tidak lagi memadai untuk menjawab kompleksitas tantangan pendidikan saat ini (Anwar et al., 2025).

Dalam upaya menjawab kebutuhan tersebut, pemerintah Indonesia mengembangkan Asesmen Nasional sebagai instrumen evaluasi mutu pendidikan secara sistemik. Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) dirancang untuk menggantikan paradigma evaluasi pendidikan yang sebelumnya berfokus pada ujian hasil belajar individual menuju pendekatan yang lebih diagnostik dan berorientasi pada perbaikan mutu satuan pendidikan. ANBK mencakup tiga instrumen utama, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi dan numerasi, Survei Karakter, serta

Survei Lingkungan Belajar. Ketiga instrumen ini diharapkan mampu memberikan potret menyeluruh mengenai kualitas pembelajaran, iklim sekolah, serta dukungan lingkungan terhadap proses pendidikan di sekolah dasar (BSKAP, 2024).

Secara konseptual, ANBK diposisikan sebagai dasar bagi pengambilan kebijakan pendidikan yang berbasis data dan evidensi. Hasil ANBK tidak dimaksudkan untuk melakukan pemeringkatan sekolah atau menentukan kelulusan peserta didik, melainkan sebagai bahan refleksi bagi satuan pendidikan dan pemangku kepentingan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi ANBK di tingkat satuan pendidikan masih menghadapi beragam tantangan. Tantangan tersebut meliputi kesiapan kebijakan dan pemahaman warga sekolah terhadap tujuan asesmen, ketersediaan dan kelayakan sarana prasarana teknologi informasi, kapasitas sumber daya manusia, serta efektivitas koordinasi dan manajemen pelaksanaan asesmen (BSKAP, 2024).

Perbedaan konteks dan karakteristik satuan pendidikan turut memengaruhi kualitas pelaksanaan ANBK. Sekolah dengan keterbatasan sarana TIK, dukungan teknis, dan pengalaman dalam pelaksanaan asesmen berbasis komputer cenderung menghadapi kendala yang lebih kompleks dibandingkan sekolah

dengan sumber daya yang lebih memadai. Hal ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian yang menegaskan bahwa keberhasilan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara desain program dan kondisi kontekstual tempat program tersebut diimplementasikan (Dedy Yusuf Aditya & Gita Kencanawaty, 2024). Oleh karena itu, evaluasi pelaksanaan ANBK perlu dilakukan secara kontekstual dan komprehensif agar mampu menghasilkan rekomendasi yang realistis dan aplikatif.

Dalam konteks evaluasi program pendidikan, model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) merupakan salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan dan diakui efektivitasnya. Model ini menekankan evaluasi program secara menyeluruh, mulai dari analisis kebutuhan dan kebijakan (context), kesiapan dan kecukupan sumber daya (input), kualitas dan konsistensi pelaksanaan program (process), hingga capaian hasil dan dampak program (product). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa model CIPP mampu memberikan kerangka analisis yang sistematis dan mendalam dalam mengevaluasi berbagai program pendidikan, termasuk kurikulum, kebijakan pendidikan, program pembelajaran, dan asesmen nasional (Budimayansah et al., 2025).

Penerapan model CIPP dalam evaluasi program pendidikan juga dinilai mampu menghasilkan rekomendasi yang bersifat strategis dan berorientasi pada pengambilan keputusan. Syahrir dan Priyanto (2025) menegaskan bahwa model CIPP tidak hanya menilai efektivitas program, tetapi juga mengungkap hubungan sebab akibat antara perencanaan,

pelaksanaan, dan hasil program (Syahrir & Priyanto, 2025). Temuan serupa juga disampaikan oleh Zainuddin et al. (2025) dan Anwar et al. (2025), yang menyatakan bahwa evaluasi berbasis CIPP memberikan perspektif yang lebih adil dan komprehensif dalam menilai keberhasilan program pendidikan, khususnya ketika program tersebut berkaitan dengan kebijakan nasional dan implementasinya di tingkat lokal (Anwar et al., 2025).

Meskipun kajian mengenai evaluasi program pendidikan menggunakan model CIPP telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengevaluasi pelaksanaan ANBK pada jenjang sekolah dasar dengan mempertimbangkan karakteristik lokal sekolah masih relatif terbatas. Penelitian Naros et al. (2024) memberikan gambaran implementasi ANBK di sekolah dasar dengan konteks geografis dan sosial tertentu, namun hasil dan rekomendasinya belum tentu sepenuhnya relevan untuk satuan pendidikan lain dengan kondisi yang berbeda (Naros et al., 2024). Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi melalui evaluasi ANBK yang bersifat kontekstual, khususnya pada sekolah dasar negeri di wilayah dengan karakteristik sumber daya dan lingkungan belajar yang beragam.

UPT SD Negeri 1 Tanjung Anom, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung, merupakan salah satu satuan pendidikan dasar negeri yang telah melaksanakan ANBK dan memiliki karakteristik tersendiri dari segi kesiapan sarana prasarana, sumber daya manusia, serta dukungan lingkungan sekolah. Evaluasi terhadap pelaksanaan ANBK di sekolah ini

menjadi penting untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kesesuaian antara kebijakan, perencanaan, dan praktik pelaksanaan di lapangan, serta sejauh mana hasil ANBK dimanfaatkan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Asesmen Nasional Berbasis Komputer di UPT SD Negeri 1 Tanjung Anom menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian evaluasi program pendidikan, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi berbasis data bagi pihak sekolah, pemangku kepentingan pendidikan daerah, dan pembuat kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dasar secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian evaluatif, yang bertujuan untuk menilai secara komprehensif pelaksanaan Program Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. Model evaluasi yang digunakan adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product), karena model ini dinilai mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesesuaian kebijakan, kesiapan sumber daya, efektivitas pelaksanaan, serta hasil dan dampak program pendidikan secara sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian dilaksanakan di UPT SD Negeri 1 Tanjung Anom, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan satuan pendidikan yang telah melaksanakan ANBK sesuai dengan kebijakan nasional, sehingga relevan untuk dievaluasi sebagai representasi pelaksanaan program pada jenjang sekolah dasar negeri. Penelitian ini dilakukan pada tahun pelaksanaan ANBK berjalan, dengan fokus pada proses perencanaan, pelaksanaan, serta tindak lanjut hasil asesmen.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, proktor ANBK, teknisi, serta pihak lain yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ANBK di sekolah. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan peran dan keterlibatan informan dalam setiap tahapan pelaksanaan ANBK. Pendekatan ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kondisi faktual pelaksanaan program di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait pemahaman, kesiapan, dan pengalaman pelaksana ANBK pada aspek konteks, input, proses, dan produk. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan ANBK, termasuk kesiapan sarana prasarana, pelaksanaan teknis, serta kondisi lingkungan belajar saat asesmen berlangsung. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen pendukung, seperti pedoman pelaksanaan ANBK, jadwal asesmen, laporan pelaksanaan, serta hasil rapor pendidikan sekolah.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator-indikator pada masing-masing komponen model CIPP. Pada aspek konteks, instrumen diarahkan untuk mengkaji kesesuaian kebijakan ANBK dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Aspek input difokuskan pada kesiapan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta dukungan manajerial. Aspek proses menilai pelaksanaan teknis ANBK, mekanisme pengawasan, serta kendala yang dihadapi selama asesmen berlangsung. Aspek produk mengkaji hasil ANBK dan pemanfaatannya sebagai dasar perbaikan mutu pembelajaran dan pengelolaan sekolah.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis secara triangulatif untuk meningkatkan keabsahan temuan penelitian. Hasil analisis kemudian dipetakan ke dalam komponen CIPP guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kekuatan, kelemahan, serta rekomendasi perbaikan pelaksanaan ANBK di UPT SD Negeri 1 Tanjung Anom.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta diskusi sejawat untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas hasil penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil evaluasi dapat memberikan rekomendasi yang akurat, kontekstual, dan aplikatif bagi peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai pelaksanaan Program Asesmen Nasional Berbasis

Komputer (ANBK) di UPT SD Negeri 1 Tanjung Anom berdasarkan kerangka evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Penyajian hasil diawali dengan prolog yang memberikan gambaran umum temuan penelitian, kemudian diuraikan secara sistematis sesuai dengan masing-masing dimensi evaluasi. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mencerminkan keterkaitan antarkomponen program dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ANBK di UPT SD Negeri 1 Tanjung Anom telah mengikuti kebijakan dan pedoman nasional yang ditetapkan, namun dalam praktiknya masih ditemukan sejumlah keterbatasan pada aspek kesiapan sumber daya, pelaksanaan teknis, serta pemanfaatan hasil asesmen. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa ANBK telah berjalan sebagai program evaluasi mutu pendidikan, tetapi fungsinya sebagai instrumen refleksi dan perbaikan berkelanjutan belum sepenuhnya optimal. Gambaran rinci hasil penelitian pada masing-masing dimensi CIPP disajikan sebagai berikut.

Hasil evaluasi pada dimensi konteks menunjukkan bahwa pelaksanaan ANBK di UPT SD Negeri 1 Tanjung Anom secara umum telah selaras dengan kebijakan nasional dan tujuan asesmen nasional. Pihak sekolah memahami bahwa ANBK tidak dimaksudkan sebagai alat penentu kelulusan peserta didik atau pemeringkatan sekolah, melainkan sebagai instrumen pemetaan mutu pendidikan. Pemahaman ini tercermin dari komitmen sekolah dalam mengikuti seluruh tahapan pelaksanaan ANBK

sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap tujuan substantif ANBK masih bersifat normatif dan administratif. Sebagian informan memandang ANBK lebih sebagai kewajiban program nasional yang harus dilaksanakan, dibandingkan sebagai alat strategis untuk mendiagnosis permasalahan pembelajaran di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada aspek konteks, kesesuaian antara tujuan program ANBK dan kebutuhan nyata sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan belum sepenuhnya terinternalisasi secara mendalam.

Pada dimensi input, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana di UPT SD Negeri 1 Tanjung Anom tergolong cukup, namun belum sepenuhnya ideal. Sekolah telah menyiapkan proktor, teknisi, dan pengawas ruang sesuai ketentuan, meskipun jumlah dan kompetensi teknis personel masih terbatas. Guru dan tenaga kependidikan pada umumnya telah berupaya menyesuaikan diri dengan tuntutan pelaksanaan ANBK, tetapi belum seluruhnya memiliki literasi digital yang memadai untuk mendukung pelaksanaan asesmen berbasis komputer secara optimal.

Dari sisi sarana dan prasarana, sekolah memiliki perangkat komputer yang dapat digunakan untuk ANBK, namun jumlahnya terbatas sehingga pelaksanaan asesmen harus diatur secara bergelombang. Ketersediaan jaringan internet menjadi salah satu kendala utama, terutama terkait kestabilan koneksi selama pelaksanaan asesmen. Kondisi ini

menunjukkan bahwa aspek input, khususnya sarana TIK dan dukungan teknis, masih menjadi faktor pembatas dalam pelaksanaan ANBK yang efektif dan efisien.

Hasil evaluasi pada dimensi proses menunjukkan bahwa pelaksanaan ANBK di UPT SD Negeri 1 Tanjung Anom telah mengikuti tahapan yang ditetapkan, mulai dari persiapan, simulasi, hingga pelaksanaan utama. Sekolah melaksanakan koordinasi internal untuk memastikan kesiapan peserta, perangkat, dan petugas pelaksana. Observasi lapangan menunjukkan adanya upaya sekolah dalam mengantisipasi kendala teknis melalui pengecekan perangkat dan jaringan sebelum asesmen berlangsung.

Meskipun demikian, dalam proses pelaksanaan masih ditemukan berbagai hambatan, seperti gangguan jaringan internet, keterbatasan perangkat cadangan, serta kesulitan sebagian peserta didik dalam mengoperasikan sistem berbasis komputer. Kondisi tersebut menyebabkan waktu pengerjaan asesmen kurang optimal dan meningkatkan ketegangan peserta didik selama pelaksanaan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun prosedur pelaksanaan telah dijalankan, efektivitas proses ANBK masih dipengaruhi oleh keterbatasan teknis dan kesiapan peserta.

Hasil Evaluasi Dimensi Product

Pada dimensi produk, hasil penelitian menunjukkan bahwa ANBK telah menghasilkan data pemetaan mutu pendidikan yang mencakup capaian literasi, numerasi, karakter, dan lingkungan belajar. Pihak sekolah menerima hasil ANBK dalam bentuk laporan dan rapor pendidikan yang memberikan gambaran umum

mengenai kondisi mutu sekolah. Data tersebut dipandang sebagai informasi baru yang membuka wawasan sekolah mengenai posisi capaian mutu pendidikan secara komparatif.

Namun, pemanfaatan hasil ANBK untuk perbaikan pembelajaran dan pengelolaan sekolah belum dilakukan secara sistematis. Hasil asesmen belum sepenuhnya dijadikan dasar dalam penyusunan program tindak lanjut, perbaikan strategi pembelajaran, maupun perencanaan peningkatan mutu sekolah. Dengan demikian, pada dimensi produk, ANBK lebih berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai instrumen penggerak perubahan dan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Tabel 1. Temuan Temuan Kunci Evaluasi

Dimensi CIPP	Fokus Evaluasi	Temuan Kunci
Context	Kesesuaian tujuan ANBK dengan kebutuhan sekolah	Pelaksanaan ANBK di SDN 1 Tanjung Anom telah selaras dengan kebijakan nasional dan dipahami sebagai program pemetaan mutu pendidikan, bukan penentu kelulusan atau pemeringkatan. Namun, pemahaman tersebut masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya dimaknai sebagai instrumen refleksi strategis untuk perbaikan pembelajaran.

Input	Kesiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana	Sekolah telah menyiapkan proktor, teknisi, dan perangkat komputer sesuai ketentuan, namun jumlah dan kompetensi teknis masih terbatas. Sarana TIK dan kestabilan jaringan internet menjadi kendala utama, sehingga pelaksanaan ANBK harus dilakukan secara bergelombang.
Proses	Pelaksanaan teknis dan mekanisme ANBK	Tahapan pelaksanaan ANBK telah dilaksanakan sesuai prosedur, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan utama. Namun, masih terjadi gangguan teknis seperti koneksi internet tidak stabil dan keterbatasan perangkat cadangan, serta kesulitan sebagian peserta didik dalam mengoperasikan sistem berbasis komputer.
Produk	Hasil ANBK dan pemanfaatannya	ANBK menghasilkan data pemetaan mutu sekolah yang mencakup literasi, numerasi, karakter, dan lingkungan belajar. Akan tetapi, hasil

tersebut belum dimanfaatkan secara sistematis sebagai dasar penyusunan program tindak lanjut dan perbaikan pembelajaran.

Sumber : Hasil Olah Data oleh Peneliti

Context Kesesuaian tujuan ANBK dengan kebutuhan sekolah Pelaksanaan ANBK di UPT SDN 1 Tanjung Anom telah selaras dengan kebijakan nasional dan dipahami sebagai program pemetaan mutu pendidikan, bukan penentu kelulusan atau pemeringkatan. Namun, pemahaman tersebut masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya dimaknai sebagai instrumen refleksi strategis untuk perbaikan pembelajaran. Tujuan ANBK belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai kebutuhan sekolah, sehingga potensi ANBK sebagai alat diagnosis mutu pendidikan belum dimanfaatkan secara optimal.

Input Kesiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana Sekolah telah menyiapkan proktor, teknisi, dan perangkat komputer sesuai ketentuan, namun jumlah dan kompetensi teknis masih terbatas. Sarana TIK dan kestabilan jaringan internet menjadi kendala utama, sehingga pelaksanaan ANBK harus dilakukan secara bergelombang.

Keterbatasan input berpotensi menurunkan efektivitas pelaksanaan ANBK dan memengaruhi kenyamanan serta kesiapan peserta didik selama asesmen.

Process Pelaksanaan teknis dan mekanisme ANBK Tahapan pelaksanaan ANBK telah dilaksanakan sesuai prosedur, mulai dari persiapan

hingga pelaksanaan utama. Namun, masih terjadi gangguan teknis seperti koneksi internet tidak stabil dan keterbatasan perangkat cadangan, serta kesulitan sebagian peserta didik dalam mengoperasikan sistem berbasis komputer. Proses pelaksanaan yang belum optimal dapat memengaruhi validitas pengalaman asesmen peserta didik dan efektivitas pengumpulan data mutu pendidikan.

Product Hasil ANBK dan pemanfaatannya ANBK menghasilkan data pemetaan mutu sekolah yang mencakup literasi, numerasi, karakter, dan lingkungan belajar. Akan tetapi, hasil tersebut belum dimanfaatkan secara sistematis sebagai dasar penyusunan program tindak lanjut dan perbaikan pembelajaran. Hasil ANBK masih berfungsi sebagai informasi, belum sebagai instrumen pengambilan keputusan strategis untuk peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Pembahasan ini mengkaji temuan hasil penelitian berdasarkan kesesuaiannya dengan landasan teori dan kriteria evaluasi model CIPP sebagaimana diuraikan dalam Bab II, serta membandingkannya dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis dilakukan secara kritis untuk menempatkan temuan penelitian ini dalam kerangka konseptual dan empiris yang lebih luas, sehingga tidak berhenti pada deskripsi kondisi lapangan, tetapi memberikan makna teoretis dan implikasi praktis terhadap pelaksanaan Program Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) di sekolah dasar.

Berdasarkan teori model CIPP, evaluasi konteks bertujuan untuk menilai kesesuaian antara tujuan program, kebutuhan sasaran, serta latar belakang kebijakan yang

melandasi pelaksanaan program (Stufflebeam, 2017). Dalam konteks ANBK, tujuan utama program adalah memetakan mutu pendidikan secara nasional melalui pengukuran literasi, numerasi, karakter, dan lingkungan belajar sebagai dasar perbaikan berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara normatif, pelaksanaan ANBK di UPT SD Negeri 1 Tanjung Anom telah sesuai dengan kebijakan nasional dan dipahami sebagai instrumen pemetaan mutu, bukan alat seleksi atau pemeringkatan sekolah.

Namun demikian, kesesuaian tersebut masih berada pada tataran administratif dan belum sepenuhnya bertransformasi menjadi kesadaran strategis sekolah. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal ANBK sebagaimana dirumuskan dalam kebijakan nasional dengan kebutuhan riil sekolah dalam mengelola peningkatan mutu pembelajaran. Secara teoretis, kondisi ini menandakan bahwa evaluasi konteks belum sepenuhnya memenuhi kriteria “need-based program alignment”, yaitu keterkaitan yang kuat antara tujuan program dan kebutuhan aktual organisasi pendidikan.

Hasil ini sejalan dengan temuan Naros, Neno, dan Enstein (2024) yang menyatakan bahwa pelaksanaan ANBK di tingkat sekolah dasar umumnya telah mengikuti arah kebijakan nasional, tetapi pemaknaan terhadap ANBK sebagai alat refleksi mutu pembelajaran masih terbatas. Penelitian tersebut menegaskan bahwa sekolah cenderung melihat ANBK sebagai agenda nasional yang harus dipenuhi, bukan sebagai instrumen internal untuk mendorong perubahan pedagogis (Naros et al., 2024).

Temuan serupa juga diungkapkan dalam penelitian Aditya dan Kencanawaty (2024) yang menunjukkan bahwa dalam evaluasi kebijakan pendidikan menggunakan model CIPP, aspek konteks sering kali dipenuhi secara formal, tetapi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pengambilan keputusan di tingkat satuan Pendidikan (Dedy Yusuf Aditya & Gita Kencanawaty, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan kebijakan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kejelasan tujuan, tetapi juga oleh sejauh mana tujuan tersebut dipahami dan dirasakan relevansinya oleh pelaksana di lapangan.

Dari perspektif yang lebih luas, (Anwar et al., 2025) menegaskan bahwa evaluasi konteks dalam kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan dimensi keadilan dan kebutuhan lokal. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pelaksanaan ANBK di UPT SD Negeri 1 Tanjung Anom menunjukkan bahwa kebijakan nasional telah diterapkan secara seragam, namun belum sepenuhnya mempertimbangkan kapasitas dan karakteristik sekolah dasar di daerah, sehingga potensi ANBK sebagai instrumen peningkatan mutu kontekstual belum optimal.

Dengan demikian, secara teoretis dan empiris, hasil evaluasi dimensi konteks dalam penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan ANBK sebagai program nasional sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam memaknai tujuan program secara reflektif dan kontekstual, bukan sekadar sebagai kewajiban administratif.

Evaluasi input dalam model CIPP berfokus pada kesiapan sumber daya yang mendukung pelaksanaan

program, meliputi sumber daya manusia, sarana prasarana, pendanaan, serta dukungan organisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa UPT SD Negeri 1 Tanjung Anom telah menyiapkan input utama pelaksanaan ANBK, seperti proktor, teknisi, dan perangkat komputer, namun masih menghadapi keterbatasan baik dari segi kuantitas maupun kualitas sumber daya tersebut.

Secara teoretis, kondisi ini menunjukkan bahwa kriteria kecukupan input belum sepenuhnya terpenuhi. Dalam kerangka CIPP, input yang terbatas berpotensi memengaruhi kualitas proses dan capaian produk program. Keterbatasan literasi digital tenaga pendidik dan kependidikan, serta keterbatasan sarana TIK dan jaringan internet, menjadi faktor struktural yang membatasi efektivitas pelaksanaan ANBK.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Budimayansah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kesiapan input merupakan faktor penentu dalam keberhasilan implementasi program pendidikan berbasis kebijakan nasional (Budimayansah et al., 2025). Penelitian tersebut menegaskan bahwa meskipun program dirancang dengan baik, keterbatasan sumber daya di tingkat satuan pendidikan dapat menghambat pencapaian tujuan program secara optimal.

Penelitian Nilawati, Rasyid, dan Mania (2025) juga menguatkan temuan ini dengan menunjukkan bahwa dalam evaluasi program pendidikan menggunakan CIPP, aspek input sering menjadi titik lemah utama, terutama terkait kesiapan sumber daya manusia dan dukungan fasilitas (Sri Nilawati et al., 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa persoalan input

bukan sekadar masalah teknis, tetapi juga mencerminkan ketimpangan kapasitas antar lembaga pendidikan.

Selain itu, Syahrir dan Priyanto (2025) melalui kajian literatur mereka menegaskan bahwa efektivitas model CIPP sangat bergantung pada keakuratan evaluasi input, karena input yang tidak memadai akan menghasilkan bias dalam proses dan produk (Syahrir & Priyanto, 2025). Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan perangkat dan jaringan internet tidak hanya memengaruhi kenyamanan pelaksanaan ANBK, tetapi juga berpotensi memengaruhi validitas pengalaman asesmen peserta didik.

Penelitian Rosyiah, Saudah, dan Jennah (2022) pada konteks pendidikan anak usia dini juga menunjukkan pola yang serupa, yaitu bahwa keterbatasan input menyebabkan pelaksanaan program berjalan secara minimalis dan cenderung bersifat pemenuhan kewajiban (Rosyiah et al., 2022). Temuan ini memperkuat argumen bahwa kesiapan input merupakan prasyarat fundamental agar program evaluasi pendidikan dapat berfungsi sebagai alat peningkatan mutu, bukan sekadar alat pengukuran.

Dengan demikian, pembahasan dimensi input dalam penelitian ini menegaskan bahwa pelaksanaan ANBK di sekolah dasar masih menghadapi tantangan struktural terkait kesiapan sumber daya. Temuan ini tidak hanya mengonfirmasi teori CIPP, tetapi juga memperluas bukti empiris bahwa kebijakan evaluasi nasional perlu diiringi dengan penguatan input di tingkat satuan pendidikan agar tujuan peningkatan mutu dapat tercapai secara berkelanjutan.

Evaluasi proses dalam model CIPP menitikberatkan pada sejauh mana pelaksanaan program berjalan sesuai dengan perencanaan, prosedur, dan standar yang telah ditetapkan, serta bagaimana dinamika pelaksanaan tersebut memengaruhi efektivitas program. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara prosedural, pelaksanaan ANBK di UPT SD Negeri 1 Tanjung Anom telah mengikuti tahapan yang ditentukan, mulai dari persiapan teknis, pelaksanaan simulasi, hingga pelaksanaan utama asesmen. Hal ini mengindikasikan adanya kepatuhan sekolah terhadap regulasi dan petunjuk teknis yang berlaku.

Namun, kesesuaian prosedural tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kualitas pelaksanaan yang optimal. Gangguan jaringan internet, keterbatasan perangkat cadangan, serta kesiapan peserta didik dalam menggunakan sistem berbasis komputer menjadi hambatan utama selama proses ANBK berlangsung. Dalam perspektif teori CIPP, kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas proses sangat dipengaruhi oleh kualitas input, sehingga kelemahan pada aspek input secara langsung berdampak pada pelaksanaan program.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Naros, Neno, dan Einstein (2024) yang menemukan bahwa pelaksanaan ANBK di sekolah dasar pada umumnya telah mengikuti alur teknis yang ditetapkan, tetapi masih menghadapi kendala teknis yang memengaruhi kenyamanan dan kelancaran proses asesmen (Naros et al., 2024). Penelitian tersebut menegaskan bahwa kepatuhan terhadap prosedur belum tentu berbanding lurus dengan kualitas implementasi di lapangan.

Penelitian Zainuddin, Al Hamdany, dan Wulandari (2025) juga menunjukkan bahwa proses implementasi program pendidikan berbasis teknologi memerlukan pendampingan yang intensif dan berkelanjutan (Zainuddin et al., 2025). Tanpa dukungan tersebut, pelaksanaan program cenderung bersifat mekanis dan rentan terhadap gangguan teknis. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian di UPT SD Negeri 1 Tanjung Anom, di mana pelaksanaan ANBK berjalan, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek pendampingan teknis dan kesiapan psikologis peserta didik.

Selain itu, Mukhdlor, Syam, dan Syahri (2024) dalam evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka menggunakan CIPP menegaskan bahwa keberhasilan proses implementasi program pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola perubahan (Mukhdlor et al., 2024). Dalam kaitannya dengan ANBK, perubahan dari asesmen konvensional ke asesmen berbasis komputer menuntut adaptasi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi tersebut masih berlangsung dan belum sepenuhnya matang.

Dengan demikian, pembahasan dimensi proses menunjukkan bahwa pelaksanaan ANBK di UPT SD Negeri 1 Tanjung Anom telah memenuhi standar prosedural, tetapi belum sepenuhnya mencapai efektivitas pelaksanaan yang diharapkan. Hal ini menguatkan teori CIPP bahwa evaluasi proses tidak hanya menilai “apakah program dilaksanakan”, tetapi juga “bagaimana kualitas pelaksanaan tersebut”.

Evaluasi produk dalam model CIPP bertujuan untuk menilai hasil dan dampak program, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, serta sejauh mana hasil tersebut dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan dan perbaikan program. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ANBK di UPT SD Negeri 1 Tanjung Anom telah menghasilkan data pemetaan mutu pendidikan yang mencakup aspek literasi, numerasi, karakter, dan lingkungan belajar. Hasil tersebut memberikan gambaran awal mengenai kondisi mutu sekolah secara komprehensif.

Secara teoretis, capaian ini menunjukkan bahwa fungsi ANBK sebagai alat pengukuran mutu telah terpenuhi. Namun, hasil penelitian juga mengungkap bahwa pemanfaatan data ANBK sebagai dasar perencanaan tindak lanjut dan perbaikan pembelajaran belum dilakukan secara sistematis. Dalam kerangka CIPP, kondisi ini menunjukkan bahwa dimensi produk belum sepenuhnya mencapai tujuan formatif, yaitu mendorong perbaikan dan pengembangan program secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Naros et al. (2024) yang menyatakan bahwa hasil ANBK di tingkat sekolah dasar sering kali berhenti pada tahap pelaporan, tanpa diikuti oleh analisis mendalam dan tindak lanjut yang terintegrasi dalam perencanaan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan utama ANBK bukan terletak pada ketersediaan data, melainkan pada kapasitas sekolah dalam mengolah dan memanfaatkan data tersebut (Naros et al., 2024).

Penelitian dari jurnal Pendas (2024) juga menguatkan temuan ini dengan menunjukkan bahwa hasil

asesmen nasional belum sepenuhnya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran di sekolah dasar (Pendas, 2024). Guru cenderung melihat hasil asesmen sebagai informasi umum, bukan sebagai bahan refleksi pedagogis yang konkret. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara hasil evaluasi dan praktik pembelajaran di kelas.

Lebih lanjut, penelitian Naros et al. (2024) menegaskan bahwa efektivitas produk dalam evaluasi CIPP sangat bergantung pada budaya refleksi dan pengambilan keputusan berbasis data di sekolah (Naros et al., 2024). Tanpa budaya tersebut, hasil evaluasi cenderung bersifat pasif dan tidak menghasilkan perubahan signifikan. Dalam konteks UPT SD Negeri 1 Tanjung Anom, temuan ini tercermin dari belum terintegrasinya hasil ANBK ke dalam program peningkatan mutu sekolah secara sistematis.

Penelitian Aditya dan Kencanawaty (2024) pada evaluasi kebijakan SMK Pusat Keunggulan juga menunjukkan bahwa banyak program pendidikan menghasilkan output yang baik, tetapi gagal menciptakan outcome dan impact yang berkelanjutan karena lemahnya tindak lanjut (Dedy Yusuf Aditya & Gita Kencanawaty, 2024). Pola ini memperkuat temuan penelitian ini bahwa keberhasilan ANBK tidak dapat diukur semata-mata dari tersedianya hasil asesmen, tetapi dari sejauh mana hasil tersebut digunakan untuk memperbaiki praktik pendidikan.

Selain itu, Anwar et al. (2025) menekankan bahwa evaluasi produk harus dilihat dalam kerangka keadilan dan kebermanfaatan bagi seluruh pemangku kepentingan (Anwar et al., 2025). Dalam konteks ANBK, hasil

asesmen seharusnya tidak hanya menjadi alat pelaporan, tetapi juga menjadi dasar untuk merancang intervensi yang lebih adil dan kontekstual bagi sekolah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan di tingkat satuan pendidikan.

Secara keseluruhan, pembahasan dimensi produk menunjukkan bahwa ANBK di UPT SD Negeri 1 Tanjung Anom telah berhasil menghasilkan data mutu pendidikan, tetapi belum sepenuhnya berfungsi sebagai instrumen transformasi mutu. Temuan ini menguatkan sekaligus mengkritisi hasil penelitian terdahulu dengan menegaskan bahwa tantangan utama ANBK terletak pada tahap pasca-asesmen, yaitu pemanfaatan hasil untuk perbaikan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kesesuaian konteks yang masih bersifat normatif dan administratif berimplikasi pada lemahnya internalisasi tujuan ANBK di tingkat sekolah. Kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan pemanfaatan ANBK sebagai alat refleksi strategis dalam perencanaan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini menguatkan pandangan teoretis bahwa kebijakan evaluasi pendidikan akan kehilangan daya transformasinya apabila tidak diiringi dengan pemaknaan yang kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata satuan pendidikan.

Selain itu, keterbatasan input, khususnya pada aspek sumber daya manusia dan sarana prasarana TIK, terbukti memengaruhi kualitas proses pelaksanaan ANBK. Meskipun pelaksanaan asesmen telah mengikuti prosedur yang ditetapkan, efektivitas proses masih terhambat oleh kendala

teknis dan kesiapan peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan asesmen berbasis komputer di sekolah dasar sangat bergantung pada penguatan kapasitas teknis dan literasi digital seluruh pemangku kepentingan di sekolah.

Pada dimensi produk, penelitian ini menunjukkan bahwa ANBK telah menghasilkan data pemetaan mutu pendidikan yang komprehensif, namun pemanfaatannya sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan pembelajaran belum optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tantangan utama ANBK tidak terletak pada ketersediaan data, melainkan pada kemampuan sekolah dalam mengolah, menafsirkan, dan mengintegrasikan hasil asesmen ke dalam praktik pembelajaran dan manajemen sekolah. Dengan demikian, fungsi formatif ANBK sebagai pendorong peningkatan mutu pendidikan belum sepenuhnya terwujud.

Secara konseptual, temuan penelitian ini memperkuat relevansi model CIPP sebagai kerangka evaluasi yang komprehensif dalam menilai kebijakan dan program pendidikan. Model CIPP tidak hanya mampu mengidentifikasi capaian program, tetapi juga mengungkap keterkaitan antardimensi yang memengaruhi keberhasilan implementasi. Dalam konteks ANBK, pendekatan CIPP memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai faktor-faktor struktural dan kultural yang perlu diperhatikan agar asesmen nasional dapat berfungsi secara optimal sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan,

dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) di UPT SD Negeri 1 Tanjung Anom secara umum telah berjalan sesuai dengan kebijakan nasional dan prosedur teknis yang ditetapkan. Evaluasi menggunakan model CIPP menunjukkan bahwa pada dimensi konteks, tujuan ANBK telah dipahami sebagai instrumen pemetaan mutu pendidikan, namun pemaknaannya masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya dijadikan dasar refleksi strategis sekolah. Pada dimensi input, sekolah telah menyiapkan sumber daya pendukung pelaksanaan ANBK, tetapi masih menghadapi keterbatasan pada aspek kompetensi teknis sumber daya manusia dan sarana prasarana TIK. Dimensi proses menunjukkan bahwa pelaksanaan ANBK telah mengikuti tahapan yang ditetapkan, meskipun efektivitasnya masih terhambat oleh kendala teknis dan kesiapan peserta didik. Sementara itu, pada dimensi produk, ANBK telah menghasilkan data pemetaan mutu pendidikan yang komprehensif, namun pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu sekolah belum dilakukan secara optimal.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, direkomendasikan agar sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan memperkuat pemaknaan ANBK sebagai instrumen refleksi dan pengambilan keputusan berbasis data, bukan sekadar pemenuhan kewajiban kebijakan. Sekolah perlu meningkatkan kesiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana TIK, serta mengintegrasikan hasil ANBK ke dalam perencanaan pembelajaran dan program peningkatan mutu secara berkelanjutan. Selain itu, diperlukan

pendampingan dan penguatan kapasitas sekolah secara berkelanjutan agar pelaksanaan ANBK dapat berfungsi secara optimal sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C., Komariyah, L., Aznem, A., Hasbar, H., Payung, L. T., & Kesuma, A. H. (2025). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia: Pendekatan CIPP dan Perspektif Keadilan Sosial: Tinjauan Teoritis dan Praktis. *Journal of Education Research*, 6(3), 739–750. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2576>
- BSKAP. (2024). *Pedoman penyelenggaraan asesmen nasional*.
- Budimayansah, B. L., Siregar, A. S., & Wijaya, C. (2025). Evaluation of the Independent Curriculum at IT Baitul Hijrah Kindergarten, Binjai City Using the CIPP Model (Context, Input, Process, Product). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(4), 2373. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i4.5278>
- Dedy Yusuf Aditya & Gita Kencanawaty. (2024). Analisis Kebijakan Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK PK) di Indonesia dengan CIPP. *Jurnal Bintang Manajemen*, 2(1), 85–100. <https://doi.org/10.55606/jubima.v2i1.2618>
- Mukhdlor, M. F., Syam, A. R., & Syahri, M. A. (2024). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Menggunakan CIPP.

- Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.567>
- Naros, G., Taku Neno, K. J., & Enstein, J. (2024). Evaluation of the Implementation of the 2023 Computer-Based National Assessment Using the Cipp Model at SD Inpres Noelbaki. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 9(4), 903.
<https://doi.org/10.58258/jupe.v9i4.7721>
- Pendas. (2024). Jurnal Ilmah Pendidikan dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04).
- Rosyiah, S. A., Saudah, S., & Jennah, R. J. (2022). The Evaluation Of Cipp Model In Learning Centers In Islamic Kindergarten Darussalam Palangkaraya. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 6(1), 83–92.
<https://doi.org/10.35896/ijecie.v6i1.248>
- Sri Nilawati, Muhammad Nur Akbar Rasyid, & Sitti Mania. (2025). Implementasi Model Evaluasi Cipp Pada Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 4(1), 53–60.
<https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i1.824>
- Stufflebeam, D. L. (2017). *The Cipp Evaluation Model*. The Guilford Press A Division of Guilford Publications, Inc.
- Syahrir, S., & Priyanto, S. (2025). Literature review studies; Effectiveness of the CIPP Evaluation Model on the Performance of Mathematics Teachers in North Lombok Regency High Schools. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 9(2), 814.
<https://doi.org/10.58258/jisip.v9i2.8529>
- Zainuddin, Z. T. P., Hamdany, M. Z. A., & Wulandari, D. (2025). Evaluation of the Al-Qur'an Education Park Program Using the CIPP (Context, Input, Process, and Product) Model. *Educational Journal of Learning Technology*, 2(3), 220–230.
<https://doi.org/10.58230/edutec.h.v2i3.50>